

**PENGARUH PEMBERIAN KREDIT USAHA RAKYAT (KUR)
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) Tbk UNIT BARAKA
TERHADAP PENDAPATAN PETANI BAWANG MERAH
DI KECAMATAN BARAKA KABUPATEN ENREKANG**

Kurnia Indah Sari¹, M. Ridwan Tikollah², Sitti Hajerah Hasyim³

¹Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Makassar

Email: kurniaindahsari49@yahoo.com

²Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Makassar

Email: ridwan.tikollah@gmail.com

³Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Makassar

Email: hajerah.hasyim@yahoo.com

Abstract: This study aimed to determine the effect of the Kredit Usaha Rakyat (KUR) PT Bank BRI (Persero) Tbk Unit of Baraka on the income of red onion farmers in Subdistrict of Baraka District of Enrekang. The variables of this study were the KUR (X) and income of red onion farmers (Y). The population of this study was onion farmers who obtained KUR of PT Bank BRI (Persero)Tbk Unit of Baraka Subdistrict of Baraka District of Enrekang as many as 159 people. The sample of this study was 40 red onion farmers in Subdistrict of Baraka District of Enrekang. The technique of sample interpretation used simple random sampling. Data collection techniques used interviews, questionnaires, and documentation. The data analysis technique used a simple linear regression analysis, product moment correlation test, and t-test. The result of this study suggest that KUR had significantly effect on the income of red onion farmers in Subdistrict of Baraka District of Enrekang.

Keywords: KUR, income of red onion farmers.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian Kredit Usaha Rakyat (KUR) PT Bank BRI (Persero) Tbk terhadap pendapatan petani bawang merah di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Variabel dalam penelitian ini adalah KUR (X) dan pendapatan petani bawang merah (Y). Populasi penelitian ini adalah petani bawang merah yang memperoleh KUR dari PT Bank BRI (Persero) Tbk Unit Baraka di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang sebanyak 159 orang. Sampel penelitian ini adalah 40 petani bawang merah di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear sederhana, uji korelasi *product moment*, dan uji-t. Hasil ini menunjukkan pemberian KUR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani bawang merah di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

Kata kunci : KUR, pendapatan petani bawang merah.

PENDAHULUAN

Kesejahteraan penduduk Indonesia masih tergolong rendah, hal tersebut disebabkan karena rendahnya tingkat pendapatan. Pendapatan yang layak diharapkan oleh seluruh masyarakat, sebab dengan pendapatan yang layak maka setiap kebutuhan keluarga dapat terpenuhi. Akan tetapi, lapangan kerja yang tersedia bagi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan belum mampu menampung seluruh angkatan kerja yang ada. Untuk mengatasi hal tersebut banyak usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pendapatan seperti berdagang, bertani, dan lain-lain. Tetapi dalam melakukan usaha tersebut tidak semua masyarakat memiliki modal yang cukup untuk menjalankan usahanya, sehingga masyarakat membutuhkan tambahan modal untuk meningkatkan usaha mereka.

Untuk mengatasi masalah modal pada UMKM, pemerintah mencanangkan program Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang diluncurkan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 5 November 2007 dengan didukung oleh Instruksi Presiden Nomor 5 tahun 2008 tentang Fokus Program Ekonomi untuk menjamin percepatan pelaksanaan serta penyaluran kredit. KUR adalah kredit/pembiayaan UMKM dalam bentuk pemberian modal kerja dan investasi yang didukung fasilitas penjaminan untuk usaha produktif yang penyalurannya melalui bank namun sumber dananya berasal sepenuhnya dari dana Bank Pemerintah dengan plafon sampai dengan Rp25 juta per debitur. KUR ini ditujukan untuk kelompok-kelompok UMKM karena UMKM mampu menyediakan 99,46 persen lapangan pekerjaan baru. Oleh karena itu UMKM memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi karena tingkat penyerapan tenaga kerja yang tinggi dan menggunakan sumber daya alam lokal seperti di sektor pertanian.

Salah satu sektor pertanian yang terbesar diseluruh wilayah Indonesia adalah bawang merah, dengan luas daerah tanam bawang merah mencapai lebih dari 100 ribu hektar (Dinas Pertanian Kabupaten Enrekang, 2017). Kementerian Pertanian memprediksi bahwa produksi bawang merah nasional akan mencapai satu juta empat belas ribu ton atau bila dihitung per bulannya memproduksi sekitar seratus dua puluh ribu ton yang menjadikan salah satu ekspor terbesar dalam sektor pertanian. Dengan demikian UMKM sektor pertanian potensial dapat meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya petani.

Menurut Gustiyana (2004:94) pendapatan usaha tani dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu: (1) Pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil, dan (2) Pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu musim panen dikurangi dengan biaya.

Menurut Hernanto (2010:42), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha tani, yaitu: (1) Luas usaha, meliputi areal pertanaman dan luas tanaman, (2) Tingkat produksi, yang diukur lewat produktivitas/ha dan indeks pertanaman, (3) Pilihan dan kombinasi, (4) Efisiensi tenaga kerja, dan (5) Modal. Dari kelima faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha tani, modal merupakan faktor pendukung utama dalam meningkatkan produksi bawang merah yang akan

mempengaruhi peningkatan pendapatan usaha pertaniannya. Modal merupakan modal kerja yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek (Kasmir, 2012:250). Secara umum, modal kerja bagi petani sekaligus menjadi biaya produksi.

Dari 27 kabupaten yang dikembangkan oleh pemerintah, Kabupaten Enrekang merupakan salah satu kabupaten yang akan menjadi sentra produksi terbesar bawang merah untuk wilayah Indonesia bagian Timur, dengan luas daerah tanam sekitar 28 ribu hektar dengan hasil produksi mencapai 74 ribu ton per musim panen selama tiga bulan, yang dipasarkan di tiga provinsi besar di luar Sulawesi yaitu Pulau Jawa, Kalimantan, dan Papua (Dinas Pertanian Kabupaten Enrekang, 2017).

Upaya peningkatan produksi bawang merah di Kabupaten Enrekang memerlukan tambahan modal bagi petani bawang merah. Untuk itu, Pemerintah Daerah Kabupaten Enrekang dan Bank Indonesia melalui PT Bank BRI (Persero) Tbk memberikan modal berupa KUR Mikro yang merupakan kredit terbaru yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Bantuan modal KUR Mikro tersebut diberikan kepada delapan kecamatan yang ada di Kabupaten Enrekang, salah satunya Kecamatan Baraka yang memiliki luas lahan mencapai 4.500 hektar dalam setahun, namun masih ada lahan yang belum tergarap disebabkan lahan yang terpakai oleh petani rata-rata 200-300 m. Dengan demikian tambahan modal KUR Mikro tersebut dapat digunakan untuk menggarap lahan yang masih kosong untuk meningkatkan hasil produksi. Hasil produksi bawang merah tersebut dijual dengan harga rata-rata Rp 20.000,00/kg. Jika produksi bawang merah meningkat tentu akan menambah pendapatan mereka.

Modal kerja dan hasil produksi petani bawang merah di Kecamatan Baraka sebelum menerima dana KUR disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1 Modal Kerja dan Pendapatan Petani Bawang Merah di Kecamatan Baraka Sebelum Menerima Dana KUR PT Bank BRI (Persero) Tbk pada Masa Panen Maret dan Juli 2016 (dalam ribu Rupiah)

Respon- den	Modal Kerja		Biaya Produksi		Hasil Produksi		Penjualan		Pendapatan Bersih	
	Maret	Juli	Maret	Juli	Maret	Juli	Maret	Juli	Maret	Juli
1	30.000	43.000	30.000	43.000	2.300	4.200	46.000	92.400	16.00	49.400
2	30.000	32.000	30.000	32.000	1.800	2.500	36.000	55.000	6.000	23.000
3	25.000	28.000	25.000	28.000	1.500	2.100	30.000	46.200	5.000	18.200
4	25.000	29.000	25.000	29.000	1.550	2.100	31.000	46.200	6.000	17.200
5	24.000	28.000	24.000	28.000	1.500	2.100	30.000	46.200	6.000	18.200
6	24.000	27.000	24.000	27.000	1.450	2.000	29.000	44.000	5.000	17.000
7	21.000	25.000	21.000	25.000	1.300	1.700	26.000	37.400	5.000	12.400
8	21.000	27.000	21.000	27.000	1.250	2.000	25.000	44.000	4.000	17.000
9	20.000	25.000	20.000	25.000	1.300	1.700	26.000	37.400	6.000	12.400
10	20.000	24.000	20.000	24.000	1.100	1.500	22.000	33.000	2.000	9.000

Sumber: Hasil wawancara dengan Responden (Nasabah Petani Bawang Merah di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang), 2017.

Data dalam tabel 1 menunjukkan KUR yang diberikan PT Bank BRI (Persero) Tbk Unit Baraka bagi petani bawang merah sebagai tambahan modal kerja awal. Modal awal yang digunakan untuk usaha bawang merah dijadikan sebagai biaya yang digunakan dalam produksi bawang merah mulai dari lahan, bibit, dan tenaga kerja karyawan. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh responden mengalami peningkatan modal kerja pada bulan Juli disebabkan hasil panen pada bulan Maret digunakan sebagai penambah modal kerja. Penambahan modal kerja tersebut disertai dengan peningkatan pendapatan. Hal ini menunjukkan penambahan modal kerja mempengaruhi peningkatan pendapatan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rianita (2015) dan Mahmudah (2015) yang menyimpulkan bahwa pemberian kredit/pinjaman kepada petani sebagai tambahan modal kerja dapat meningkatkan hasil produksi yang pada akhirnya berpengaruh positif terhadap penghasilan petani. Demikian pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Erlinda (2014) yang menunjukkan bahwa pemberian kredit/pinjaman kepada UMK sebagai tambahan modal kerja dapat meningkatkan kinerja UMK. Namun demikian, hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2009) yang menunjukkan bahwa pemberian kredit tidak berpengaruh terhadap pendapatan usaha tani padi. Hal tersebut disebabkan pinjaman kredit oleh bank yang diperoleh petani padi tidak dipergunakan sebagaimana mestinya.

Data dalam tabel 1 juga menunjukkan meskipun penambahan modal kerja mempengaruhi peningkatan pendapatan, pengaruh penambahan modal kerja tersebut terhadap peningkatan pendapatan berbeda di antara responden. Responden 7, 8, 9, dan 10 mengalami peningkatan pendapatan sebesar dua kali lipat dari penambahan modal yang digunakan. Sementara Responden 1, 4, 5, dan 6 mengalami peningkatan pendapatan tiga kali lipat dari penambahan modal kerja yang digunakan. Responden 3 mengalami peningkatan pendapatan sebesar empat kali lipat dari penambahan modal kerja yang digunakan. Sedangkan Responden 2 mengalami peningkatan pendapatan sebesar delapan kali lipat dari penambahan modal kerja yang digunakan. Berdasarkan uraian di atas, menarik untuk meneliti pengaruh pemberian KUR terhadap pendapatan petani bawang merah di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

TINJAUAN PUSTAKA

KUR

KUR adalah kredit/pembiayaan kepada UMKM dan Koperasi yang tidak sedang menerima kredit program dari Pemerintah, pada saat permohonan kredit/pembiayaan diajukan, yang dibuktikan dengan sistem informasi debitur, dikecualikan untuk jenis KPR, KKB, Kartu Kredit, dan kredit konsumsi lainnya. Usaha yang dibiayai adalah usaha produktif (www.bi.go.id). Tim Nasional Pecepatan Penanggulangan Kemiskinan menyatakan bahwa KUR merupakan program yang termasuk dalam kelompok program penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan usaha Ekonomi Mikro dan Kecil (klaster 3). Klaster ini bertujuan untuk meningkatkan akses permodalan dan sumber daya lainnya bagi usaha mikro dan kecil (www.tnp2k.go.id). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa KUR adalah kredit yang diberikan kepada UMKM yang

bertujuan untuk meningkatkan akses permodalan dan sumber daya lainnya bagi usaha mikro dan kecil.

Jenis-jenis KUR yang disalurkan oleh Bank BRI menurut Peraturan Menteri Keuangan Nomor 135/PMK.05/2008, yaitu:

1. KUR Ritel Komersial Bank BRI, merupakan kredit modal kerja atau investasi kepada debitur yang memiliki usaha produktif dan layak dengan plafon mulai dari Rp25 juta sampai dengan Rp500 juta per debitur, namun dengan syarat memiliki agunan/jaminan yang sesuai dengan banyaknya pinjaman
2. KUR TKI Bank BRI, merupakan kredit yang diberikan untuk membiayai keberangkatan calon TKI ke negara penempatan dengan plafon sampai dengan Rp25 juta dan diberikan secara individu (perorangan)
3. KUR Mikro Bank BRI, merupakan kredit modal kerja yang diberikan kepada debitur sebagai modal kerja atau penambahan modal kerja untuk kelanjutan usaha yang sedang dilakukan. Kredit ini ditujukan kepada sektor ekonomi kecil seperti pedagang, industri, jasa, dan petani dengan plafon sampai dengan Rp25 juta. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa KUR yang diberikan oleh Bank BRI, meliputi: KUR Ritel Komersial, KUR TKI, dan KUR Mikro. KUR tersebut memiliki tujuan untuk memberikan bantuan sesuai dengan jenis masing-masing yang secara umum sebagai bantuan modal kerja untuk pengembangan usaha serta untuk membiayai keberangkatan TKI.

Tujuan dan fungsi KUR menurut Peraturan Menteri Keuangan Nomor 135/PMK.05/2008 tentang Fasilitas dan Tujuan Kredit Usaha Rakyat adalah untuk mempercepat pengembangan sektor-sektor primer dan pemberdayaan usaha skala kecil untuk meningkatkan aksesibilitas terhadap kredit dan lembaga-lembaga keuangan, mengurangi tingkat kemiskinan, dan memperluas kesempatan kerja. Pada dasarnya KUR merupakan modal kerja dan kredit investasi yang disediakan secara khusus untuk unit usaha produktif melalui program penjaminan kredit. Perseorangan, kelompok, atau koperasi dapat mengakses program ini dengan kredit maksimum Rp25 juta. Sumber dana berasal dari Pemerintah yang disalurkan melalui bank yang ditunjuk dengan tingkat bunga maksimum sembilan persen per tahun. Persentase kredit yang dijamin adalah 70 persen dari alokasi total kredit yang disediakan oleh Pemerintah. Masa pinjaman kredit untuk modal kerja maksimum tiga tahun. Bidang usaha yang layak adalah input produksi hingga penyediaan alat dan mesin pertanian, dan pengelolaan hasil pertanian. Berdasarkan tujuan dan fungsi yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa tujuan dari KUR sebagai bantuan modal kerja adalah untuk meningkatkan aksesibilitas terhadap kredit dan lembaga-lembaga keuangan, mengurangi tingkat kemiskinan, dan memperluas kesempatan kerja sehingga dapat meningkatkan hasil produksi yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan.

Prosedur pemberian KUR adalah salah satu ketentuan standar dalam memberikan kredit kepada nasabah untuk mendapatkan bantuan pembiayaan dengan persyaratan yang diberikan oleh Bank Pelaksana. Petani calon penerima KUR dapat mengajukan kredit atau pembiayaan KUR pada Bank Pelaksana yang dapat langsung ke Kantor Unit Pelayanan (Cabang Pembantu) yang ada. Bank Pelaksana melakukan evaluasi terhadap usulan kredit atau pembiayaan yang diajukan petani calon penerima. Jangka waktu KUR tidak melebihi tiga tahun

untuk modal kerja dan lima tahun untuk investasi. Keputusan pemberian KUR terhadap pemohon sepenuhnya menjadi kewenangan Bank Pelaksana.

Proses pengajuan pinjaman di Bank BRI sebagai salah satu Bank Pelaksana terbilang mudah dibandingkan dengan mengajukan di bank-bank lainnya. Selain itu bunganya pun cenderung rendah.

Prosedur pemberian KUR bagi petani oleh Bank BRI menurut Peraturan Menteri Keuangan Nomor 135/PMK.05/2008, yaitu: (1)

1. Calon nasabah akan diberikan pilihan KUR dengan cara berapa kali angsuran berikut bunga dan jumlah nominal pinjaman pokok yang harus dilunasi nantinya
2. Apabila sudah memutuskan hal tersebut, calon nasabah peminjam bisa langsung ke *Customer Service* (CS) untuk mendaftarkan pengajuan pinjamannya dengan membawa berkas-berkas yang diperlukan.
3. CS akan membuatkan *Customer Information File* (CIF), namun sebelumnya terlebih dahulu CS akan mengecek identitas nasabah untuk menghindari terjadinya pemilikan CIF ganda. Apabila nasabah telah memiliki CIF, maka CS hanya perlu membuatnya rekening barudengan catatan nasabah belum memiliki rekening. Rekening berfungsi sebagai identitas nasabah
4. CS akan melakukan pencatatan mengenai berkas nasabah yang bersangkutan kedalam buku 35 B.
5. Berkas calon nasabah peminjam akan diserahkan kepada mantri, sesuai kapasitas wewenang yang dimiliki masing-masing mantri. Misal, pinjaman dengan kisaran nominal Rp25 juta ke bawah akan diserahkan pada mantri KUR
6. Begitu berkas masuk pada mantri, langkah berikutnya adalah mantri akan menganalisis berkas tersebut dan kemudian dilakukan survei atau pengecekan mengenai kebenaran (isi) berkas calon nasabah peminjam yang bersangkutan. Survei yang dilakukan meliputi hal seperti letak lokasi dan kondisi usahanya
7. Apabila melalui survei tersebut terbukti kebenarannya, bahwa data yang diserahkan adalah valid dan sah, maka kemudian mantri akan menganalisis sekaligus berkas tersebut dan memperhitungkan berapa besar nominal pinjaman yang kiranya sesuai dengan pendapatan per bulan dan jaminan yang diagunkan oleh nasabah yang bersangkutan.
8. Langkah selanjutnya ialah mantri memberikan laporan sekaligus usulan kepada Unit mengenai calon nasabah peminjam tersebut.
9. Unit memiliki wewenang (terbatas) untuk melakukan flat terhadap sejumlah pinjaman yang diajukan. Wewenang yang dimiliki Kepala Unit untuk memberikan flat adalah Rp50 juta ke bawah. Sedangkan untuk pinjaman di atas nominal tersebut, flat sudah merupakan wewenang Pimpinan Cabang (Pinca).
10. Setelah mendapatkan flat, maka berkas akan diserahkan kembali kepada mantri yang berwenang yang menangani dan menyerahkan berkas sebelumnya.
11. CS memberikan kwitansi kredit untuk memberikan Surat Pengakuan Hutang kepada nasabah.

Berdasarkan proses pemberian KUR yang dilakukan oleh pihak Bank Pelaksana dapat disimpulkan bahwa nasabah pemohon kredit harus memenuhi

beberapa prosedur yang telah ditetapkan oleh pihak bank sebagai persyaratan yang harus dilakukan oleh kreditur. Proses pemberian KUR bertujuan agar penyaluran dana kepada masyarakat yang membutuhkan berdasarkan persetujuan dan kesepakatan pinjam meminjam antara petani dengan Bank Pelaksana, dimana peminjam wajib mengembalikan hutangnya setelah jangka waktu tertentu.

Peraturan Menteri Keuangan Nomor 135/PMK.05/2016 tentang Fasilitas Penjaminan Kredit Usaha Rakyat berdasarkan suku bunga kredit untuk KUR adalah sembulan persen per tahun atau setara 0,41 persen flat per bulan. Sesuai dengan tujuan KUR adalah kredit yang disalurkan menggunakan pola penjaminan dan kredit ini diperuntukkan bagi pengusaha mikro dan kecil yang tidak memiliki agunan tetapi memiliki usaha yang layak dibiayai bank, Pemerintah mensubsidi KUR dengan tujuan memberdayakan UMKM yang ada di Indonesia. Berdasarkan dari penjelasan mengenai tingkat bunga KUR dapat disimpulkan bahwa bunga yang diberikan kepada peminjam kredit atau kreditur merupakan agunan yang disubsidikan dari pemerintah yang tingkat bunganya dalam kategori rendah sehingga tidak memberatkan para nasabah pengambilan KUR.

Pendapatan Usaha Tani

Menurut Santoso (2009:340) pendapatan merupakan penghasilan yang timbul dari aktivitas perusahaan maupun orang yang dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, penghasilan jasa (*fee*), bunga, dividen, royalti, dan sewa. Menurut Darminto (2009:24) pendapatan adalah selisih biaya yang dikeluarkan dengan penerimaan yang diperoleh. Menurut Soediyono (2001:99) pendapatan adalah hasil yang diterima oleh anggota masyarakat dalam jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor yang mereka sumbangkan dalam turut serta membentuk produksi. Pengertian makro pendapatan diartikan sebagai keseluruhan penghasilan atau penerimaan yang diperoleh para pemilik faktor produksi dalam suatu masyarakat selama kurun waktu tertentu. Sedangkan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2007, No.23 Par.25) pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Di dalam unsur-unsur pendapatan yang dimaksud Standar Akuntansi Keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) 2007, No.23 Par.25) adalah asal dari pada pendapatan itu diperoleh, dimana unsur-unsur tersebut meliputi: (1) Pendapatan hasil produksi barang atau jasa, (2) Imbalan yang diterima atas penggunaan aktiva atau sumber-sumber ekonomis perusahaan oleh pihak lain, dan (3) Penjualan aktiva diluar barang dagangan merupakan unsur-unsur pendapatan lain-lain suatu perusahaan.

Adapun menurut Raiborn dan Kinney (2011: 48-52) biaya produk berhubungan dengan hal-hal yang dapat menghasilkan pendapatan. Biaya ini dapat dibagi menjadi tiga komponen yaitu: (1) Bahan baku langsung, adalah segala bagian dari sebuah produk yang siap dan dapat diidentifikasi, (2) Tenaga kerja langsung, adalah usaha setiap individu yang melakukan produksi sebuah produk atau mengerjakan sebuah jasa, dan (3) Overhead, merupakan berbagai faktor atau biaya produksi yang tidak langsung untuk memproduksi sebuah produk atau menyediakan sebuah jasa, Berdasarkan definisi tersebut dapat

diketahui bahwa pendapatan adalah penerimaan dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh penerimaan tersebut.

Pendapatan usaha tani yang dimaksud adalah pendapatan yang diperoleh petani dalam aktivitas pertanian yang dilakukan. Menurut Gustiyana (2004:94) pendapatan usaha tani dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu: (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil, dan (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi.

Sukartiwi (2005:24) menjelaskan lebih jauh bahwa pendapatan kotor usaha tani sebagai nilai produk total usaha tani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Sedangkan menurut Hernanto (2010:41) yang dimaksud pendapatan bersih usaha tani adalah selisih antara pendapatan kotor usaha tani dan pengeluaran total usaha tani. Pengeluaran total usaha tani dapat berupa biaya produksi yang bersumber dari penggunaan faktor-faktor produksi, yang meliputi: lahan, bibit, obat-obatan, dan tenaga kerja. Pendapatan usaha tani dapat dihitung dalam per bulan, per tahun, atau per musim tanam (panen). Berdasarkan definisi di atas dapat diketahui bahwa pendapatan usaha tani diperoleh dari besarnya hasil produksi yang dihasilkan. Dengan demikian, untuk menafsirkan pendapatan kotor, hasil produksi yang tidak dijual pun harus dihitung.

Menurut Sunyoto (2014: 23) ada tiga macam cara perhitungan pendapatan, yaitu: (1) Pendekatan Produksi, yaitu penghitungan nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu kegiatan/sector ekonomi dengan cara mengurangkan biaya antara dari total nilai produksi bruto sector atau subsector tersebut. Pendekatan ini banyak digunakan untuk memperkirakan nilai tambah dari sector/kegiatan yang produksinya berbentuk fisik/barang, seperti pertanian, pertambangan, dan industri sebagainya. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produksi (*ouput*) dan nilai biaya antara (*intermediate cost*), yaitu bahan baku/penolong dari luar yang dipakai dalam proses produksi, (2) Pendekatan Pendapatan, yaitu nilai tambah dari setiap kegiatan ekonomi diperkirakan dengan menjumlahkan semua balas jasa yang diterima faktor produksi, yaitu upah dan gaji dan surplus usaha, penyusutan, dan pajak tidak langsung neto. Pada sector pemerintahan dan usaha yang sifatnya tidak mencari untung, surplus tidak diperhitungkan. Surplus usaha meliputi bunga yang dibayarkan neto, sewa tanah, dan keuntungan, dan (3) Pendekatan Pengeluaran, yaitu menjumlahkan nilai penggunaan akhir dari barang dan jasa yang diproduksi didalam negeri. Dilihat dari segi penggunaan maka total penyediaan/produksi barang dan jasa itu digunakan untuk konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto (investasi), perubahan stok, ekspor neto.

Hernanto (2010:59) menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang memengaruhi keberhasilan usahatani, yaitu faktor internal seperti unsur tanah, air, iklim, luas lahan, identitas pengusaha, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja, dan modal. Selain faktor internal juga terdapat faktor eksternal, yaitu

tersedianya sarana transportasi dan komunikasi, harga, sarana produksi, fasilitas kredit, dan penyuluhan. Sedangkan menurut Sukirno (2010:123) besarnya pendapatan petani dipengaruhi oleh penggunaan faktor-faktor produksi yaitu: (1) Modal, adalah salah satu faktor produksi yang digunakan dalam melakukan proses produksi. Modal terdiri dari modal dalam bentuk uang maupun dalam bentuk barang, (2) Tenaga kerja, adalah orang yang melaksanakan dan menggerakkan segala kegiatan, menggunakan peralatan dengan teknologi dalam menghasilkan barang dan jasa yang bernilai ekonomi untuk memenuhi kebutuhan manusia, (3) Bahan baku, merupakan bahan dasar yang digunakan untuk memproduksi suatu barang. Bahan baku merupakan bagian yang integral dari produk yang dihasilkan oleh suatu perusahaan, dan (4) Mesin, merupakan alat bantu untuk melakukan proses transformasi atau proses pengolahan dari masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*). Menurut Hernanto (2010:42), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha tani, yaitu: (1) Luas usaha, meliputi areal pertanaman dan luas tanaman, (2) Tingkat produksi, yang diukur lewat produktivitas/ha dan indeks pertanaman, (3) Pilihan dan kombinasi, (4) Efisiensi tenaga kerja, dan (5) Modal. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha tani meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor internal adalah modal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang menganalisis pemberian KUR pada PT Bank BRI (Persero) Tbk terhadap pendapatan petani bawang merah di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. KUR adalah kredit yang diberikan oleh Bank BRI (Persero) Tbk kepada petani bawang merah sebagai penambahan modal kerja untuk meningkatkan pendapatan petani bawang merah yang diukur dari jumlah KUR dalam satuan Rupiah, sedangkan pendapatan petani bawang merah adalah hasil penjualan dari produksi bawang merah yang dihasilkan oleh petani pada setiap kali masa panen yang diukur dari besarnya nilai jual dari hasil produksi petani bawang merah untuk periode satu kali musim panen dalam satuan Rupiah.

Populasi penelitian ini adalah petani bawang merah yang memperoleh KUR Bank BRI di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang yang berjumlah 159 orang. Sedangkan sampel penelitian ini adalah petani bawang merah penerima KUR Bank BRI sebanyak 40 orang yang diambil secara proporsional bertingkat acak sederhana (*proportionate stratified simple random sampling*). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, angket, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan meliputi analisis regresi sederhana (Siregar, 2015:379), korelasi *product moment* (Siregar, 2015:213), dan uji-t (Siregar, 2015:222) yang dilakukan dengan aplikasi program *Statistical Product Standar Solution* (SPSS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kabupaten Enrekang

Kabupaten Enrekang merupakan daerah yang terdiri dari gunung dan bukit yang sambung-menyambung ± 85 persen dari seluruh luas wilayah sekitar

1.786.01 km² dengan ketinggian 47 hingga 3.293 meter dari permukaan laut, yang terdiri dari 12 kecamatan yang terbagi dalam 129 wilayah desa/kelurahan. Jumlah penduduk Kabupaten Enrekang pada tahun 2008 adalah sebanyak 188.070 jiwa dengan kepadatan penduduk mencapai 105 jiwa/km²

Modal Kerja dan KUR sebagai Tambahan Modal Kerja Petani Bawang Merah

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya dalam latar belakang, petani bawang merah di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang secara umum telah memiliki modal kerja, namun masih terbatas sehingga lahan yang dimiliki masih cukup luas yang belum tergarap. Untuk itu, Pemerintah Daerah melakukan kerjasama dengan PT BRI (Tbk) selaku salah satu bank penyalur KUR untuk memberikan KUR sebagai bantuan modal kerja kepada para petani bawang merah. Modal kerja awal dan KUR sebagai tambahan modal kerja yang digunakan petani dalam usaha tanam bawang merah disajikan dalam Lampiran 1. Berdasarkan tabel dalam Lampiran 1, jumlah modal kerja awal petani bawang merah adalah Rp24 juta hingga Rp49 juta, sementara jumlah pemberian KUR sebagai tambahan modal kerja adalah Rp1 juta hingga Rp25 juta dengan persentase peningkatan 1 persen hingga 105 persen dari modal kerja awal.

Pendapatan Petani Bawang Merah

Pendapatan petani bawang merah berasal dari jumlah produksi bawang merah dikalikan dengan harga pasar bawang merah saat panen. Harga pasar bawang merah saat panen sebelum petani memperoleh KUR maupun setelah memperoleh KUR rata-rata Rp20.000,00 per kg. Pendapatan awal petani bawang merah (sebelum memperoleh KUR) dan pendapatan petani bawang merah setelah memperoleh KUR disajikan dalam Lampiran 2. Berdasarkan tabel dalam Lampiran 2, jumlah pendapatan awal petani bawang merah adalah Rp9 juta hingga Rp83 juta, sementara jumlah pendapatan setelah memperoleh KUR adalah Rp77 juta hingga Rp156 juta atau mengalami peningkatan Rp41 juta hingga Rp137 juta dengan persentase peningkatan 43 persen hingga 94 persen dari pendapatan awal.

Analisis Data

Berdasarkan data yang dikemukakan di atas maka data yang akan dianalisis disajikan dalam Lampiran 3. Berdasarkan data dalam tabel di Lampiran 3 diperoleh hasil analisis sebagai berikut:

1. Hasil analisis regresi linier sederhana diperoleh persamaan regresi sebagai berikut: $Y = 46.031 + 0,425 X$. Konstanta sebesar 46.031 menunjukkan bahwa pendapatan petani bawang merah di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang sebelum memperoleh KUR adalah sebesar Rp46.031. Koefisien regresi (X) sebesar 0,425 menunjukkan bahwa setiap penambahan KUR sebagai tambahan modal kerja sebesar Rp1 juta, maka pendapatan petani bawang merah di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang akan bertambah sebesar Rp425 ribu. Dengan kata lain KUR dapat meningkatkan pendapatan petani bawang merah di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.
2. Hasil analisis korelasi *product moment* diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,891 menunjukkan hubungan KUR sebagai tambahan modal kerja dengan pendapatan petani bawang merah sangat kuat. Dengan kata lain, KUR Bank BRI sebagai tambahan modal kerja memiliki hubungan yang positif dan sangat kuat dengan pendapatan petani bawang merah di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

3. Hasil uji-t diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan KUR sebagai tambahan modal kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Selain itu, nilai koefisien determinasi (r^2) diperoleh sebesar 0,7939 menunjukkan bahwa KUR sebagai tambahan modal kerja dapat mempengaruhi 79,39 persen terhadap pendapatan dan sisanya sebesar 20,61 persen dipengaruhi oleh faktor (variabel) lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Dengan demikian KUR Bank BRI sebagai tambahan modal kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan petani bawang merah di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang dengan pengaruh sebesar 70,39 persen.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil bahwa KUR Bank BRI sebagai tambahan modal kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan petani bawang merah di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang dengan pengaruh sebesar 70,39 persen. Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rianita (2015) yang menyimpulkan bahwa pemberian kredit yang diberikan oleh Bank BRI kepada petani dapat meningkatkan hasil produksi petani wortel. Hal tersebut disebabkan faktor-faktor produksi yang digunakan petani berupa luas lahan garapan sebelumnya 200 m dan setelah pengambilan kredit luas garapan menjadi 500 m sehingga hasil produksinya meningkat dan pendapatan petani juga meningkat. Begitupun dengan faktor bibit yang digunakan, sesuai dengan luas lahan. Dengan demikian kredit yang dipinjam petani membawa dampak positif dalam kegiatan usaha tani wortel.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah (2015) yang menunjukkan pinjaman KUR dari Bank BRI berpengaruh positif terhadap penghasilan Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan. Demikian pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Erlinda (2014) yang menunjukkan bahwa pemberian KUR Bank BRI berpengaruh terhadap kinerja usaha kecil di Kota Makassar.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2009) yang menunjukkan bahwa pemberian kredit tidak berpengaruh terhadap pendapatan usaha tani padi. Hal tersebut disebabkan pinjaman kredit oleh bank yang diperoleh petani padi tidak dipergunakan sebagaimana mestinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa pemberian Kredit Usaha Rakyat (KUR) PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Unit Baraka berpengaruh positif terhadap pendapatan petani bawang merah di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Meskipun demikian, persentase peningkatan pendapatan petani bawang merah di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang tidak seluruhnya proporsional dengan jumlah KUR yang diperoleh petani sebagai tambahan modal kerja.

Berdasarkan kesimpulan di atas, dikemukakan saran: (1) Kepada Bank BRI pada khususnya dan kepada bank penyalur KUR pada umumnya disarankan: (a) KUR sebagai tambahan modal kerja bagi petani tetap diteruskan bahkan

ditingkatkan agar pendapatan petani lebih meningkat lagi, (b) KUR tidak hanya diberikan kepada petani bawang merah tetapi juga kepada sektor pertanian lainnya, (2) Kepada petani yang memperoleh KUR sebagai bantuan modal kerja disarankan menggunakan dana tersebut sesuai peruntukannya, dan (3) Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik dengan permasalahan penelitian ini, sebaiknya melakukan penelitian terhadap subjek yang lain yang memperoleh KUR, objek yang lebih luas misalnya kepada beberapa daerah, atau pun hal lain yang mempunyai hubungan dengan peningkatan pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darminto. (2009). *Konsep Pendapatan Menurut Ilmu Ekonomi* <https://www.library.binusa.ac.id>. Diakses 14 April 2016.
- Dinas Pertanian Kabupaten Enrekang. (2017). *Hasil Produksi Bawang Merah di Kabupaten Enrekang*.
- Erlinda, H. (2014). *Analisis Pengaruh Pemberian Kredit Usaha (KUR) Terhadap Kinerja Usaha Kecil Di Kota Makassar (Studi Kasus PT'Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang A.Yani Makassar)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
- Gustuyana, H. (2004). *Analisis Pendapatan Produk Usahatani untuk Produk Pertanian*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Hasanah, S. (2014). *Konsep Dasar Riset Pemasaran*. Yogyakarta: CAPS.
- Hernanto. (2010). *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: Penerbit Swadaya.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2007). Standar Akuntansi Keuangan (SAK). PSAK No.23 Par.25.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perasada.
- Mahmudah, H. *Analisis Pengaruh Pemberian KUR BRI Unit Laren Terhadap Peningkatan Keuntungan Usaha Mikro (Kecil) di Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Lamongan.
- Marsuki. (2006). *Efektifitas Peran Pebankan Memberdayakan Sektor Ekonomi Unggulan: Kasus Sulawesi Selatan*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor 135/PKP.05/2008 Tentang Fasilitas Pinjaman Kredit Usaha Rakyat.
- Peraturan Menteri Keuangan Perubahan Nomor 135/PKP.05/2016 Tentang Perubahan Suku Bunga Kredit Usaha Rakyat.
- Purwanto. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Celeban Timur UH III*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Putong. 2003. *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Edisi II. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Raiborn, C.A. dan Kinney, M.R. (2011). *Akuntansi Biaya: Dasar dan Perkembangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Santoso, He. 2009 *Pengaruh Pemberian Kredit Terhadap Peningkatan Pendapatan Pada Usaha Tani*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. USD Yogyakarta.
- Santoso, I. 2009. *Akuntansi Keuangan Menengah: (Intermediate Accounting) Jilid Dua*. Bandung: PT. Refika Aditama.

- Siregar. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Soediyono. (2000). *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Liberty.
- Soekartiwi. (2005). *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Jakarta: Penerbit UI Press.
- Sudarsono, H. (2008). *Pengantar Ekonomi Makro* Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & B. Edisi Terbaru*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2010). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Revisi*. Jakarta: Penerbit Rajawali Pers.
- www.bi.go.id
- www.tnp2k.go.id

Lampiran 1 Modal Kerja Petani Bawang Merah di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Sebelum dan Sesudah Menerima KUR.

Nomor Responden (1)	Modal Kerja Awal (2)	Tambahan Modal Kerja (KUR) (3)	Persentase Peningkatan (4 = 3/2)
1	Rp 43.000.000,00	Rp 15.000.000,00	35%
2	Rp 32.000.000,00	Rp 20.000.000,00	63%
3	Rp 28.000.000,00	Rp 20.000.000,00	71%
4	Rp 29.000.000,00	Rp 20.000.000,00	69%
5	Rp 28.000.000,00	Rp 15.000.000,00	54%
6	Rp 27.000.000,00	Rp 16.000.000,00	59%
7	Rp 25.000.000,00	Rp 10.000.000,00	40%
8	Rp 27.000.000,00	Rp 25.000.000,00	93%
9	Rp 25.000.000,00	Rp 25.000.000,00	100%
10	Rp 24.000.000,00	Rp 25.000.000,00	105%
11	Rp 25.000.000,00	Rp 25.000.000,00	100%
12	Rp 25.000.000,00	Rp 25.000.000,00	100%
13	Rp 25.000.000,00	Rp 25.000.000,00	100%
14	Rp 25.000.000,00	Rp 25.000.000,00	100%
15	Rp 25.000.000,00	Rp 25.000.000,00	100%
16	Rp 30.000.000,00	Rp 18.000.000,00	60%
17	Rp 30.000.000,00	Rp 17.000.000,00	57%
18	Rp 30.000.000,00	Rp 15.000.000,00	50%
19	Rp 30.000.000,00	Rp 15.000.000,00	50%
20	Rp 30.000.000,00	Rp 25.000.000,00	83%
21	Rp 30.000.000,00	Rp 25.000.000,00	83%
22	Rp 40.000.000,00	Rp 10.000.000,00	25%
23	Rp 40.000.000,00	Rp 8.000.000,00	20%
24	Rp 40.000.000,00	Rp 7.000.000,00	18%
25	Rp 30.000.000,00	Rp 25.000.000,00	83%
26	Rp 30.000.000,00	Rp 25.000.000,00	83%
27	Rp 29.000.000,00	Rp 25.000.000,00	86%
28	Rp 29.000.000,00	Rp 25.000.000,00	86%
29	Rp 29.000.000,00	Rp 25.000.000,00	86%
30	Rp 29.000.000,00	Rp 25.000.000,00	86%
31	Rp 30.000.000,00	Rp 5.000.000,00	17%
32	Rp 30.000.000,00	Rp 5.000.000,00	17%
33	Rp 30.000.000,00	Rp 25.000.000,00	83%
34	Rp 30.000.000,00	Rp 25.000.000,00	83%
35	Rp 25.000.000,00	Rp 25.000.000,00	100%
36	Rp 45.000.000,00	Rp 3.000.000,00	7%
37	Rp 43.000.000,00	Rp 2.000.000,00	5%
38	Rp 45.000.000,00	Rp 4.000.000,00	9%
39	Rp 44.000.000,00	Rp 6.000.000,00	14%
40	Rp 49.000.000,00	Rp 1.000.000,00	2%

Sumber: Hasil Wawancara dengan Responden, 2017-2018.

Lampiran 2 Pendapatan Petani Bawang Merah di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Sebelum dan Sesudah Menerima KUR

Nomor Respon- den	Pendapatan Awal	Pendapatan Setelah KUR	Peningkatan Pendapatan	Persentase Pening- katan
(1)	(2)	(3)	(4 = 3-2)	(5 = 4/2)
1	Rp 49.000.000,00	Rp 138.000.000,00	Rp 89.000.000,00	64%
2	Rp 23.000.000,00	Rp 130.000.000,00	Rp 107.000.000,00	82%
3	Rp 18.200.000,00	Rp 133.000.000,00	Rp 114.800.000,00	86%
4	Rp 17.200.000,00	Rp 144.200.000,00	Rp 127.000.000,00	88%
5	Rp 18.200.000,00	Rp 93.000.000,00	Rp 74.800.000,00	80%
6	Rp 17.000.000,00	Rp 97.000.000,00	Rp 80.000.000,00	82%
7	Rp 12.400.000,00	Rp 91.000.000,00	Rp 78.600.000,00	86%
8	Rp 17.000.000,00	Rp 144.000.000,00	Rp 127.000.000,00	88%
9	Rp 12.400.000,00	Rp 146.000.000,00	Rp 133.600.000,00	92%
10	Rp 9.000.000,00	Rp 146.000.000,00	Rp 137.000.000,00	94%
11	Rp 12.400.000,00	Rp 146.000.000,00	Rp 133.600.000,00	92%
12	Rp 12.400.000,00	Rp 104.000.000,00	Rp 91.600.000,00	88%
13	Rp 16.800.000,00	Rp 140.800.000,00	Rp 123.600.000,00	88%
14	Rp 16.800.000,00	Rp 140.800.000,00	Rp 123.600.000,00	88%
15	Rp 16.800.000,00	Rp 146.000.000,00	Rp 129.200.000,00	88%
16	Rp 36.000.000,00	Rp 134.000.000,00	Rp 98.000.000,00	73%
17	Rp 36.000.000,00	Rp 134.000.000,00	Rp 98.000.000,00	73%
18	Rp 36.000.000,00	Rp 142.600.000,00	Rp 106.600.000,00	75%
19	Rp 36.000.000,00	Rp 142.600.000,00	Rp 106.600.000,00	75%
20	Rp 36.000.000,00	Rp 141.000.000,00	Rp 105.000.000,00	74%
21	Rp 36.000.000,00	Rp 141.000.000,00	Rp 105.000.000,00	74%
22	Rp 70.000.000,00	Rp 126.000.000,00	Rp 56.000.000,00	44%
23	Rp 70.000.000,00	Rp 142.400.000,00	Rp 72.400.000,00	51%
24	Rp 70.000.000,00	Rp 135.000.000,00	Rp 65.000.000,00	48%
25	Rp 36.000.000,00	Rp 141.000.000,00	Rp 105.000.000,00	74%
26	Rp 36.000.000,00	Rp 141.000.000,00	Rp 105.000.000,00	74%
27	Rp 37.000.000,00	Rp 150.400.000,00	Rp 113.400.000,00	75%
28	Rp 37.000.000,00	Rp 150.400.000,00	Rp 113.400.000,00	75%
29	Rp 37.000.000,00	Rp 150.400.000,00	Rp 113.400.000,00	75%
30	Rp 30.400.000,00	Rp 156.000.000,00	Rp 126.600.000,00	81%
31	Rp 36.000.000,00	Rp 77.000.000,00	Rp 41.000.000,00	53%
32	Rp 36.000.000,00	Rp 77.000.000,00	Rp 41.000.000,00	53%
33	Rp 36.000.000,00	Rp 141.000.000,00	Rp 105.000.000,00	74%
34	Rp 36.000.000,00	Rp 141.000.000,00	Rp 105.000.000,00	74%
35	Rp 16.800.000,00	Rp 141.000.000,00	Rp 124.200.000,00	88%
36	Rp 76.000.000,00	Rp 142.400.000,00	Rp 66.400.000,00	47%
37	Rp 78.000.000,00	Rp 137.000.000,00	Rp 59.000.000,00	43%
38	Rp 76.000.000,00	Rp 147.000.000,00	Rp 71.000.000,00	48%
39	Rp 77.000.000,00	Rp 146.000.000,00	Rp 69.000.000,00	47%
40	Rp 83.000.000,00	Rp 146.000.000,00	Rp 63.000.000,00	43%

Sumber: Hasil Wawancara dengan Responden, 2017/2018.

Lampiran 3 Persentase Peningkatan Modal Kerja dan Persentase Peningkatan Pendapatan Petani Bawang Merah di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Sesudah Menerima KUR.

Nomor Responden	Persentase Peningkatan Modal Kerja	Persentase Peningkatan Pendapatan
1	35%	64%
2	63%	82%
3	71%	86%
4	69%	88%
5	54%	80%
6	59%	82%
7	40%	86%
8	93%	88%
9	100%	92%
10	105%	94%
11	100%	92%
12	100%	88%
13	100%	88%
14	100%	88%
15	100%	88%
16	60%	73%
17	57%	73%
18	50%	75%
19	50%	75%
20	83%	74%
21	83%	74%
22	25%	44%
23	20%	51%
24	18%	48%
25	83%	74%
26	83%	74%
27	86%	75%
28	86%	75%
29	86%	75%
30	86%	81%
31	17%	53%
32	17%	53%
33	83%	74%
34	83%	74%
35	100%	88%
36	7%	47%
37	5%	43%
38	9%	48%
39	14%	47%
40	2%	43%